

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, Jemaat Orong memahami konsep *Imago Dei*, yakni manusia yang diciptakan segambar dengan Allah, sebagaimana dalam Kejadian 1:26 "*Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi"*. Namun, dalam konteks pemahaman terhadap ODGJ, mereka memiliki pandangan bahwa Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah individu yang berbeda karena jiwanya terganggu atau sakit, yang sering kali berujung pada diskriminasi dalam bentuk ableisme terhadap ODGJ. Sikap dan tindakan ini tentunya bertentangan dengan konsep *Imago Dei* oleh Calvin yang menekankan bahwa seluruh aspek dalam diri manusia mencerminkan sifat Ilahi, sehingga ODGJ tetap dipandang sebagai *Imago Dei*. Alkitab juga mendukung pandangan ini dalam Kejadian 1:26-27 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, jemaat perlu mengubah sikap mereka untuk lebih menghargai dan merangkul ODGJ sebagai individu yang berharga di mata Allah.

Sebagai wakil Allah, gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merangkul seluruh umat Allah. Berdasarkan data yang diperoleh, Gereja Toraja Mamasa Jemaat Orong telah melaksanakan tugas ini dengan baik, memberikan pelayanan yang merata kepada seluruh jemaat sebagai bentuk kasih dan keadilan. Tindakan ini merupakan implementasi dari konsep *Imago Dei* Calvinis yang menekankan pentingnya kasih dan keadilan kepada semua manusia. Dalam Alkitab khususnya Galatia 3:28 yang menyatakan bahwa semua orang adalah satu di dalam Kristus. Gereja harus terus meningkatkan pelayanannya dan memastikan tidak ada diskriminasi atau pengucilan terhadap siapapun, termasuk ODGJ, sebagai implementasi nyata dari kasih dan keadilan Allah.

Gereja telah berupaya untuk memberikan pelayanan yang merata kepada seluruh jemaat, termasuk kepada ODGJ dengan merangkul, melindungi, dan memastikan bahwa setiap umat Tuhan diperlakukan dengan adil dan penuh kasih. Dalam konteks ini, gereja di jemaat Orong berusaha menjalankan tugasnya dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan menentang segala bentuk diskriminasi, termasuk ableisme. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya keselarasan antara pemahaman teologis dan tindakan praktis jemaat dalam upaya menyikapi segala bentuk diskriminasi. Meskipun adanya hambatan atau tantangan, langkah-langkah yang diambil oleh gereja menunjukkan komitmen untuk

menjalankan perannya sebagai wakil Allah dan menciptakan persekutuan yang adil dan inklusif bagi semua anggotanya.

B. Saran

1. Gereja:

Gereja perlu meningkatkan edukasi tentang ableisme kepada semua jemaat. Menciptakan lingkungan yang inklusif adalah langkah penting. Dengan menegakkan prinsip *Imago Dei*, gereja harus memimpin dalam menolak segala bentuk diskriminasi dalam bentuk apapun, serta memastikan bahwa semua jemaat, termasuk mereka dengan disabilitas, dihargai dan diterima.

2. Pemerintah:

Pemerintah harus memperkuat kebijakan dan undang-undang yang melindungi hak-hak orang dengan disabilitas. Program edukasi dan kampanye kesadaran tentang ableisme perlu ditingkatkan di seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, memastikan fasilitas publik dan layanan pemerintah bagi semua warga negara adalah tanggung jawab penting.

3. Masyarakat:

Masyarakat harus didorong untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang ableisme. Melalui pendidikan dan interaksi positif dengan orang-orang dengan disabilitas, dapat meminimalisir tindakan diskriminasi. Penting juga untuk mendukung dan berpartisipasi dalam

program dan inisiatif yang mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan bagi semua individu.

Dengan kerjasama yang dilakukan antara gereja, pemerintah, dan masyarakat, diskriminasi dalam bentuk apapun dapat di atasi sehingga tercipta lingkungan yang inklusif bagi semua orang.